



Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* Terhadap Karakter Mandiri Pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Siti Syahrifa Amany Gunawan ^{a,1*}, Dadang Mulyana ^{a,2}, Cahyono ^{a,3}

^a Universitas Pasundan, Indonesia

¹ syhrfamny@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 24 Agustus 2023;
Revised: 2 September 2023;
Accepted: 5 September 2023.

Hasil Belajar;
Karakter Mandiri;
Cooperative Learning;
Think Pair Share;
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan.

ABSTRAK

Model pembelajaran *Cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* ini dapat membentuk pola interaksi, kreatif, inovatif dan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan berbagi ide-idenya di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian pengaruh model *Cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* terhadap karakter mandiri peserta didik. Digunakan pendekatan kuantitatif metode eksperimen. Teknik penelitian ini *nonprobability sampling* jenis *purposive sampling*. Sampel yaitu kelas VIII A (kelas eksperimen) dan VIII B (kelas kontrol). Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan data pelengkap *pretest* dan *posttest*, observasi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Data analisis penelitian ini yaitu Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis. Hasil uji hipotesis $0,002 < 0,05$, data t hitung yaitu nilai t hitung $3,414 > t$ tabel $0,3550$. Maka, variabel (X) berpengaruh terhadap variabel (Y). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* berpengaruh meningkatkan karakter mandiri peserta didik.

Keywords:

Independent Character;
Cooperative Learning;
Think Pair Share;
Pancasila and Civic Education.

ABSTRACT

Cooperative Learning Model Of Think Pair Share Types On Independent Character In Pancasila and Pride Education. The Think Pair Share cooperative learning model can form patterns of interaction, be creative, innovative and provide opportunities to express oneself by sharing ideas in the learning process. This makes researchers interested in conducting research on the influence of the Think Pair Share Cooperative learning model on the character of student independence. A quantitative approach to the experimental method is used. This research technique is non-probability sampling with purposive sampling. The samples are class VIII A (experimental class) and VIII B (control class). The data collection technique used a questionnaire with pretest and posttest complementary data, structured observation and unstructured interviews. Analysis of the research data is Normality Test, Homogeneity Test and Hypothesis Test. The result of the hypothesis test is $0.002 < 0.05$, data t count value t count $3.414 > t$ table 0.3550 . So, variable (X) has an effect on variable (Y). Based on the results of the research that has been carried out by the researchers above, it can be concluded that the Think Pair Share cooperative learning model has an effect on increasing the character of student independence.

Copyright © 2023 (Siti Syahrifa Amany Gunawan, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Gunawan, S. S. A., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Terhadap Karakter Mandiri Pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pijar : Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 52–62. <https://doi.org/10.56393/pijar.v3i2.1706>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kebutuhan zaman di era globalisasi yang semakin ketat, diperlukan sumber daya manusia dan pendidikan yang berkualitas. Generasi muda bertanggung jawab untuk menggerakkan pembangunan bangsa, hal tersebut bergantung pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada mereka. Tujuan pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mewujudkan potensi dirinya dengan menciptakan lingkungan belajar dan metode pengajaran yang mendukung tujuan tersebut. Seorang pendidik akan terlibat langsung dalam menantang bagaimana hasil belajar peserta didik diintegrasikan ke dalam pembelajarannya ketika terjadi komunikasi antara dirinya dengan peserta didik saat melakukan kegiatan belajar mengajar (Asri dkk., 2022). Dunia pendidikan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Akibatnya, tidak heran jika salah satu bagian mendasar pada pembelajaran yaitu kurikulum yang berfungsi sebagai panduan atau pedoman pendidik banyak mengalami perubahan untuk mengakomodasi kemajuan zaman (Gultom, 2022; Purba, dkk, 2023).

Pada hakekatnya, setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang khas berdasarkan kelebihan dan dukungan lingkungan di sekitarnya. Model pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menetapkan tujuan, berpikir kritis, dan mengoptimalkan hasil, baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran tersusun atas bahan pembelajaran yang dikemas dan dibingkai (Cahyono dkk., 2021). Model pembelajaran lain didefinisikan sebagai metode atau kerangka kerja yang dapat dimanfaatkan memperbaiki cara guru menyampaikan kurikulum atau rencana pembelajaran (Putri Khoerunnisa dkk., 2020).

Adapun peserta didik berkolaborasi satu sama lain sebagai bagian dari paradigma model pembelajaran *Cooperative Learning*. Berikut adalah keuntungan dan manfaat pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai berikut: 1) Peserta didik dilingkungan belajar *Cooperative Learning* akan berprestasi lebih baik secara akademis, 2) Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar, 3) Menjadikan lebih khawatir terhadap temannya sebagai akibat dari pembelajaran *Cooperative Learning*, dan hal ini meningkatkan kepedulian terhadap temannya menumbuhkan rasa saling ketergantungan yang positif yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi pembelajaran peserta didik, 4) Penerimaan teman sebaya dari ras dan budaya yang berbeda di antara peserta didik ditingkatkan melalui pembelajaran *Cooperative Learning* (Dam Huda, 2015)

Karakter seseorang sifat psikologis, moralitas, dan perilaku yang membedakan mereka dari individu lain. Elfindri menempatkan kepribadian ke dalam empat karakter kelompok: Kuat, lemah, baik, dan buruk. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap norma-norma moral. Persepsi nilai pribadi yang didemonstrasikan di sekolah juga dapat dihargai melalui upaya ini lain (Elfindri, 2017). Tujuan etis pendidikan karakter menjadi fokus utama, meskipun pendidikan karakter juga berfokus pada pengembangan kemampuan sosial Peserta didik. Pendidikan karakter melarang apa yang benar dan salah. Karakter seseorang ditentukan terutama oleh otaknya (Edi Rohendi, 2016; Gultom, 2022).

Manusia pada akhirnya akan terpisah dari keluarganya dan harus mampu bertahan hidup sendiri, kemandirian sangat penting untuk pengembangan karakter dan untuk mencegah anak menjadi terlalu bergantung pada orang lain. Memiliki anak yang mandiri adalah salah satu ambisi paling membanggakan dari setiap orang tua. Orang tua mengantisipasi anak-anak mereka untuk mandiri dalam sikap dan aktivitas sehari-hari. Namun, kemandirian bukanlah sesuatu yang secara alami berkembang dalam jiwa anak-anak. Kemandirian adalah hasil dari proses yang panjang, bukan sesuatu yang baru saja terjadi. Sikap dan perilaku mandiri juga merujuk pada sikap dan perilaku yang lebih menekankan pada kesadaran diri akan kemampuan dan tanggung jawab sendiri (Retno Dewi dkk., 2020). Karakter kegiatan sehari-hari anak dapat membantu mereka mengembangkan karakter mandiri, membantu membiasakan diri dan belajar melakukan sesuatu secara mandiri, sifat-sifat karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan melalui kegiatan sehari-hari anak. Kegiatan ini termasuk berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan bahkan pergi ke sekolah sendiri. Kemandirian anak dapat dikembangkan

sejak dini melalui tindakan langsung yang menjadi rutinitas sehari-hari (Deana Dwi, 2019; Ginting, 2021).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mampu membimbing serta mendukung prestasi dengan mendorong kemandirian, disiplin diri, dan prinsip moral yang tinggi pada peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam segala bidang, khususnya: 1) Sikap kewarganegaraan yang meliputi tekad, dedikasi, dan tanggung jawab kemasyarakatan (*civil trust, civic commitment* dan tanggung jawab sipil), 2) Pengetahuan kewarganegaraan, 3) Kemampuan kewarganegaraan, seperti keterlibatan dan kemampuan kewarganegaraan (Cahyono, 2016). Mengenai definisi lebih lanjut yang berupaya menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman, rasa identitas nasional, rasa hak dan kewajiban mereka sendiri serta orang lain, serta kemampuan untuk bernalar secara logis, cerdas, artistik, dan mandiri (Budi Juliardi, 2015).

Khususnya di era globalisasi yang sangat bersaing ini para peserta didik harus dipersiapkan agar menjadi personal yang memiliki tujuan dalam suatu perubahan untuk kemajuan negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting untuk mencapai pembinaan karakter karena capaiannya sangat menekankan hal tersebut.

Dari uraian tersebut tentunya peneliti melakukan penelitian yang sesuai. Di zaman era globalisasi ini, banyak hal yang menjadi suatu perubahan dalam bidang pendidikan. Termasuk dalam pola belajar dan bagaimana pembelajarannya, para peserta didik seringkali merasa tidak bisa melakukan sesuatu bahkan sebelum mereka mencoba. Misalnya, masih banyak peserta didik yang tidak bersedia menyuarakan pendapatnya. Mengingat masalah saat ini, kemandirian tidak diragukan lagi merupakan kualitas penting yang harus dimiliki anak-anak (Kenedi, 2022). Memahami pentingnya fungsi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut dalam mengembangkan karakter, khususnya karakter mandiri membutuhkan suatu inovasi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu faktor dalam proses pembelajaran yang kurang sehingga peserta didik memiliki rasa tidak percaya diri yang tinggi. Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* adalah salah satunya yang dapat diterapkan dalam situasi ini. Berdasarkan hal di atas, permasalahan kemandirian peserta didik juga terjadi di SMP Kartika X-1 ini, berdasarkan hasil observasi awal wawancara bersama salah satu pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pada hari Jum'at tanggal 20 Januari 2023. Beliau merasa peserta didik di SMP Kartika X-1 dikelas VIII ini memiliki hambatan dalam dirinya yang masih sering tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat, peserta didik juga sering kali mengandalkan teman-teman yang lainnya dibanding mengajukan diri. Dalam hambatan yang terjadi di proses pembelajarannya maka disimpulkan adanya permasalahan yaitu rendahnya kemandirian peserta didik.

Pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* untuk memenuhi tuntutan inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tentunya model pembelajaran ini digunakan untuk mencapai salah satu konsep kurikulum merdeka yaitu peserta didik harus lebih aktif dan dapat diberikan hal-hal yang dapat menggalipenyelesaian permasalahan oleh gurunya.

Berkaitan dengan hal-hal yang telah dipaparkan di atas penggunaan *model Cooperative Learning* berpengaruh kedalam suatu pendidikan karakter berkaitan dengan itu peranan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakternya. Suatu kegiatan pembelajaran yang dikenal dengan "pembelajaran *Cooperative Learning*" melibatkan sekelompok orang yang bekerja sama untuk mengembangkan ide, menyelesaikan masalah, atau melakukan penelitian (Syaifuraman dkk., 2013). *Think Pair Share* (TPS) terfokus untuk mendorong peserta didik agar bekerja secara mandiri dan kolaboratif memaksimalkan keterlibatan dan memberikan kesempatan kepada anak-anak agar menunjukkan partisipasi mereka pada orang lain (Huda, 2015).

Sesuai dengan pedoman pendidikan yaitu kurikulum merdeka yang mana pada peserta didik dituntut secara aktif hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter dalam hal ini masuk kedalam karakter mandiri peserta didik untuk mencapai tujuannya. Dalam hal ini untuk dapat mengetahuinya hambatan lainnya dalam lemahnya karakter mandiri peneliti menjadi tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* dalam meningkatkan Karakter Mandiri Peserta didik pada Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Sesuai hasil wawancara dan melihat permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut penelitian ini di laksanakan di Kelas VIII A dan B SMP Kartika X-1 yang berjumlah 62 peserta didik.

Metode

Pendekatan kuantitatif metode quasi eksperimen digunakan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuisisioner, data pelengkap lainnya *pretest* dan *posttest* observasi dan wawancara. Teknik pengambilan sampel yaitu *nonprobability sampling* dengan jenisnya *purposive sampling*, Sample penelitian yaitu Kelas VIII A dan B SMP Kartika X-1, Jumlah *sample* dalam penelitian ini 62 peserta didik dan 1 pendidik di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini digunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dan tanggapan responden dianalisis oleh peneliti menampilkan visualisasi hasilnya tampilan diagram. Adapun perbedaan karakter mandiri peserta didik sebelum dan sesudah. Dapat dilihat dari hasil angket pada pernyataan kelima yaitu, “Model pembelajaran ceramah lebih cocok di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dibandingkan dengan model pembelajaran *Cooperative learning Tipe Think Pair Share*” berdasarkan hasil pernyataan dalam penelitian tersebut responden 19% dengan jumlah 6 menjawab “ya” dan jumlah 25 menjawab “tidak” 81%.

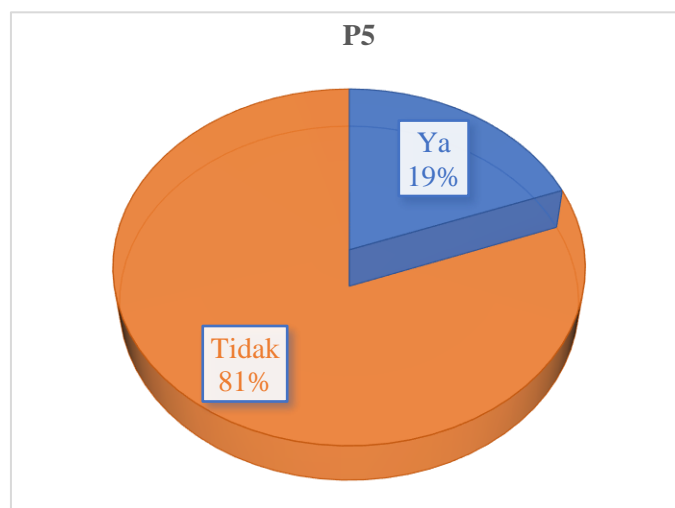


Diagram 1. Hasil Jawaban Responden Pernyataan Kelima

Berdasarkan diagram dari pernyataan angket dalam penelitian dideskripsikan bahwa peserta didik memilih lebih baik memakai dari model dibandingkan dengan model pembelajaran *Cooperative learning Tipe Think Pair Share* yang digunakan sebelumnya yaitu model ceramah di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selanjutnya, observasi “sebelum memulai pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* peserta didik sangat pasif” kategori tinggi, dapat dideskripsikan selama penelitian pada saat sebelum memulai dengan model tersebut peserta didik tidak aktif dominanya dengan mendengarkan saja.

Tabel 1. Hasil Nilai Observasi Pernyataan Pertama Kelas Eksperimen

No	Pernyataan	Skor			
		R	S	T	ST
1.	Sebelum memulai pembelajaran dengan model pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Think Pair Share</i> peserta didik sangat pasif			√	

Hal yang dapat dibandingkan dengan pernyataan observasi kedua yaitu “setelah menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* peserta didik menjadi lebih aktif menanggapi atau memberikan tanggapan materi” dengan kategori sangat tinggi, dapat dideskripsikan ketika proses pembelajarannya peserta didik sangat aktif, dalam penerapan model ini dapat dikatakan berpengaruh kedalam keaktifannya, dapat dideskripsikan bahwa peserta didik ketika proses pembelajarannya inisiatif dan aktif.

Tabel 2. Hasil Nilai Observasi Pernyataan Kedua Kelas Eksperimen

No	Pernyataan	Skor			
		R	S	T	ST
2.	Setelah menggunakan model pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Think Pair Share</i> peserta didik menjadi lebih aktif menanggapi atau memberikan tanggapan materi			√	

Berkaitan dengan hasil angket dan observasi tersebut, sesuai dengan definisi *Cooperative Learning* peserta didik dari lebih dari sekedar materi pelajaran yang akan mereka pelajari. Ini juga menekankan pertumbuhan karakter sosial, khususnya kemampuan untuk berfungsi dengan baik dalam kelompok dan menerima tanggung jawab anggota kelompok lainnya untuk mencapai tujuan. Pembelajaran *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar kelompok dimana peserta saling membantu dalam merumuskan ide, memecahkan masalah, atau melakukan penelitian. Menurut teori dan praktik, Cara yang baik untuk menjamin kelompok yang kohesif (kompak-partisipatif) adalah dengan menugaskan tanggung jawab kelompok dalam bentuk laporan atau presentasi. Peserta didik harus beragam dalam hal kemampuan, jenis kelamin, dan karakter, harus ada kontrol dan fasilitasi dan setiap anggota kelompok harus terdiri dari 4-5 orang (Syahrani Tambak, 2017). Dengan penggunaan model pembelajaran tersebut adanya variatif di dalam pembelajaran menjadikan perubahan dalam suasana kelas serta lebih menghidupkan suasana kelas melalui peserta didik yang aktif.

Selanjutnya, menjawab dari penelitian ini, dari hasil wawancara bersama bapak N salah satu pendidik mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu pada pertanyaan kelima, “bagaimana menurut bapak terkait penggunaan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan karakter mandiri peserta didik?”, dalam hal ini bapak N menjawab “menurut saya ini ide bagus untuk diterapkan karena dalam model pembelajaran tersebut menjadikan para peserta didik ini di tuntut untuk secara aktif juga dapat berinovasi dan berkreasi dengan ide-ide nya sehingga pembelajaran juga tidak sama dengan model pembelajaran sebelumnya, terkait ini juga dapat secara mandiri dalam memecahkan masalah atau tugas yang diberikan dengan teman-temannya, dari model ini juga peserta didik bisa berfikir kritis karena mereka menuangkan gagasannya masing-masing ya, sampai pada akhirnya mendapatkan jawaban dari apa masalah dan tugasnya, menurut saya ini dengan model ini bisa meningkatkan karakter mandiri peserta didik”. Dari jawaban wawancara bapak N dalam wawancara ini menurut beliau model ini tidak sama dengan model pembelajaran sebelumnya dengan diterapkannya olehnya.

Selain itu, berdasarkan angket, rumusan masalah kedua dalam penelitian ini yang berdampak pada bagaimana model pembelajaran ini dapat berpengaruh terhadap karakter mandiri melalui pernyataan, “dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* saya menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran”, berdasarkan dari pernyataan tersebut responden 94% dengan jumlah 29 menjawab “ya” dan 2 menjawab 6% “tidak” kesimpulannya bahwa

mayoritas peserta didik dapat meningkatkan karakter mandiri nya dalam proses pembelajarannya dengan terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooverative learning* Tipe *Think Pair Share*.



Diagram 2. Hasil Jawaban Responden Pernyataan Kesebelas

Berdasarkan diagram dari pernyataan angket dalam penelitian diatas dapat disimpulkan mayoritas peserta didik dapat menumbuhkan karakter mandiri dalam proses pembelajarannya dengan pengaruh model pembelajaran *Cooverative learning* Tipe *Think Pair Share*.

Selanjutnya dari pernyataan observasinya, dilihat dari pernyataan, “peserta didik mampu mengatasi rintangan atau masalah yang di hadapi dalam kelompok” dengan kategori tinggi dapat dideskripsikan dalam hal ini menjadikan tugas selesai dengan tepat dan dapat di pertanggung jawabkan dengan teman-temannya, pada observasi keempat ini dapat dikatakan pengaruh model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* pada pembentukan karakter mandiri dengan adanya indikator bahwa peserta didik mampu menyelesaikan permasalahannya.

Tabel 3. Hasil Nilai Observasi Pernyataan Empat Kelas Eksperimen

No	Pernyataan	Skor			
		R	S	T	ST
4.	Peserta didik Mampu mengatasi rintangan atau masalah yang di hadapi dalam kelompok			√	

Poin yang dapat disimpulkan dari hasil data angket dan observasi yang dideskripsikan oleh peneliti adanya model pembelajaran *Cooverative learning* Tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan karakter mandiri, maka dari itu pengaruh yang signifikan pada peserta didik dengan timbulnya sikap-sikap pada peserta didik yang telah di paparkan oleh peneliti diatas yang berindikator adanya peningkatan karakter mandiri. Selanjutnya, dalam efektifitas penelitian ini dapat dilihat melalui angket pernyataan kedelapanbelas yaitu, “penerapan model pembelajaran *Cooverative learning* Tipe *Think Pair Share* membuat saya bergantung dengan orang lain”, berdasarkan tabel dan diagram dari pernyataan dalam penelitian diatas dapat dideskripsikan bahwa 61% dengan jumlah 19 menjawab “tidak” dan 39% dengan jumlah 12 menjawab “ya”, dapat disimpulkan deskripsi pernyataannya, model pembelajaran tersebut secara efektif tidak menjadikan peserta didik bergantung dengan orang lain.

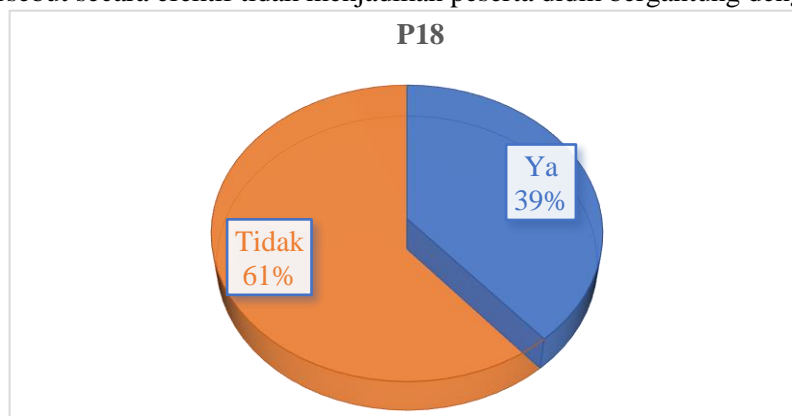


Diagram 3. Hasil Jawaban Responden Pernyataan Kedelapanbelas

Berdasarkan diagram dari pernyataan angket dalam penelitian diatas dapat dideskripsikan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooverative learning* Tipe *Think Pair Share* tidak menjadikan peserta didik bergantung dengan orang lain. dapat dilihat dari pernyataan tersebut bagaimana efektifitas ini terbentuk kelompok dalam proses belajarnya, namun setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas yang telah diberikan, dengan hal tersebut dan telah diberikan dipernyataan tidak menjadikan peserta didik saling bergantung kepada orang lain.

Selanjutnya dalam pembahasan pernyataan kelimabelas observasi yaitu, “peserta didik mampu menangani tugas dan mempertahankan perspektif” dengan kategori sangat tinggi dalam hal ini dapat di dedeskripsikan dengan hasil diskusi masing-masing peserta didik dengan selesai sehingga tugas tersebut memiliki hasil yang baik dengan hasil pemikirannya masing-masing maka dari hal tersebut peserta didik dapat dikatakan mampu menangani tugas dan mempertahankan perspektif (Elwin, 2023). Setelah peserta didik mengumpulkan tugas yang telah di berikan peserta didik mampu memberikan gagasan dan memahami materi dengan baik sehingga menjadikan sebuah perspektif yang tepat, Penggunaan model ini dapat menjadikan peserta didik berwawasan luas dengan ide-ide yang baru dari setiap individu dan memberikan keluasan peserta didik untuk mencari berbagai informasi.

Tabel 4. Hasil Nilai Observasi Pernyataan Kelimabelas Kelas Eksperimen

No	Pernyataan	Skor			
		R	S	T	ST
15.	Peserta didik mampu menangani tugas dan mempertahankan perspektif.				√

Adapun hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk memperkuat temuan penelitian dan mengetahui dampak model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* terhadap perkembangan karakter mandiri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kelas kontrol menggunakan model pembelajaran ceramah, sedangkan kelas eksperimen diberikan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share*. Hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas eksperimen, dideskripsikan bahwa nilai rata-rata adalah 8,6 dan kelas kontrol adalah 8,1 dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat selisih 0,5. Selanjutnya, terdapat tabel hasil penilaian *posttest* hasilnya peserta didik pada *posttest* ini kelas eksperimen dengan hasil nilai rata-rata 8,7 dan kelas kontrol dengan hasil nilai rata-rata 80 dari kedua kelas tersebut terdapat 0,7 dari hasil *posttest* dalam penelitian disimpulkan bahwa kelas kontrol dapat memahami materi, hasil pemahaman materi lebih tinggi terdapat dikelas eksperimen. Dapat dideskripsikan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen lebih baik dibandingkan nilai kelas kontrol. Maka hasil pemahaman dalam materi bisa berpengaruh berdasarkan penggunaan model pembelajaran yang diberikan. Terlihat jelas bahwa pada penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* nilai peserta didik pada masing-masing kelas eksperimen terlihat lebih baik dari hasil tes dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran kontrol. Dalam hal ini menggambarkan bagaimana pengaruh serta keefektifitasan pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* mempengaruhi kemandiriannya.

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil beliau menyatakan, “model pembelajaran” adalah pola atau strategi yang digunakan dalam membangun mengembangkan sumber belajar, membangun rencana pembelajaran jangka panjang (kurikulum) dan mengarahkan pola pembelajaran” disimpulkan bahwa model pembelajaran pada saat pembelajaran itu sangatlah penting, sesuai dengan perkembangan zamannya pola pembelajaran juga harus bervariasi, dengan itu terdapat berbagai macam model pembelajaran, Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Cooverative Learning* Tipe *Think Pair Share* yang menjadikan upaya di dalam perkembangan pembelajaran peserta didik (dalam Rusman, 2018). *Cooverative Learning* ialah jenis pembelajaran kelompok dimana anggota saling mendukung dalam mengembangkan ide, memecahkan masalah, atau melakukan penelitian. Menurut

teori dan praktik, setiap anggota kelompok harus memiliki empat sampai lima peserta didik, harus ada kontrol dan fasilitasi, dan pemberian tugas kelompok seperti laporan atau presentasi adalah cara yang baik untuk pastikan kelompok kohesif (kompak-partisipatif) (Syahrhani Tambak, 2017). Model pembelajaran *Cooperative Learning* bertujuan ke dalam peningkatan hasil belajar, memperkenalkan keragaman yaitu menerima teman dari latar belakang yang berbeda dan mengembangkan keterampilan sosial karena dapat aktif bertanya, menghargai pendapat, menghasilkan ide melalui berbicara serta dapat berargumentasi berdasarkan pemikirannya (Syahrhani Tambak, 2017).

Selanjutnya *Think Pair Share*, dalam istilah Gunter, adalah belajar melalui Peserta didik belajar satu sama lain dan menemukan cara untuk mengartikulasikan pandangan mereka setelah diskusi kelas (Mutatik, 2018). Manfaat *Think Pair Share* termasuk kesempatan untuk kerja secara kelompok dan kemandirian individu, memaksimalkan partisipasi, dan diberikannya kesempatan untuk menuangkan ide, Memberikan informasi, mengajukan pertanyaan, menangani masalah orang lain, serta mengasah peserta didik dalam memparafrase karena hal tersebut di butuhkan dalam penerapan model ini (Miftahul Huda, 2019).

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, pendidikan karakter penting terutama dalam perkembangan zaman yang menjadi suatu tuntutan di era globalisasi ini, dalam pendidikan karakter ini terjadinya perubahan untuk perbaikan cakupan dalam karakter Peserta didik seperti yang di paparkan diatas, semakin berkembangnya zaman cakupan dalam pendidikan karakter peserta didik lebih di sesuaikan demi menjadikan pendidikan kearah yang lebih baik dan menghasilkan generasi muda yang berkualitas. Berkaitan dengan hal tersebut peserta didik dituntut secara mandiri, adapun indikator-indikator karakter mandiri peserta didik dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Berinisiatif dalam segala hal, 2) Mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain, 3) Memperoleh kepuasan dari pekerjaanya, 4) Mampu mengatasi rintangan yang di hadapi dalam mencapai kesuksesan, 5) Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan, 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak (Aksan, 2014). Adapun indikator karakter mandiri lainnya: 1) Mampu menangani tugas dan mempertahankan perspektif, 2) Mampu memecahkan masalah, 3) Terima kemampuan Anda sendiri, 4) Selesaikan sendiri (Yoga Purandina, 2020). Dalam hal ini, membuktikan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan ujung tombak yang tajam bagi pendidikan karakter, terutama dari rencana pengembangan pendidikan karakter terpadu, merupakan masalah tersendiri (Budi Juliardi, 2015, hlm.120).

Hasil penelitian yang diolah peneliti dapat memaparkan adanya perbedaan, pengaruh dan keefektifan dalam penelitian ini sesuai dengan adanya indikator-indikator karakter mandiri sehingga memiliki respon dengan hasil positif terhadap pengaruh model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* terhadap Karakter Mandiri Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Adapun penguatan dari hasil data yang telah diolah oleh peneliti, yaitu wawancara bersama salah satu pendidik mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu bapak N, adapun hasil dari wawancara tersebut dengan pertanyaan “bagaimana bagaimana menurut bapak terkait penggunaan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan karakter mandiri peserta didik?” diutarakan oleh beliau model pembelajaran tersebut menjadikan para peserta didik ini dituntut untuk secara aktif, peserta didik juga dapat berinovasi dan berkreasi dengan ide-ide nya sehingga pembelajaran juga tidak sama dengan metode pembelajaran sebelumnya, terkait ini juga peserta didik dapat secara mandiri untuk memecahkan masalah atau tugas yang diberikan teman-temannya, dari model ini juga peserta didik bisa berfikir kritis karena mereka menuangkan gagasannya masing-masing ya, sampai pada akhirnya mendapatkan jawaban dari apa masalah dan tugasnya, menurut saya ini model ini bisa meningkatkan karakter mandiri peserta didik. kesimpulannya bahwa model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* dapat berpengaruh terhadap peningkatan karakter mandiri.

Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini pengambilan keputusan tersebut berdasarkan hasil analisis data peserta didik yang diolah oleh peneliti di dalam aplikasi SPSS, setelah diolah menggunakan aplikasi tersebut maka akan mendapatkan keputusan terhadap variabel X dan Y. Hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.073	1.981		-.037	.971
	Pengaruh Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Think Pair Share</i>	.547	.160	.535	3.414	.002

a. *Dependent Variable: Y*

ANOVA					
Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Think Pair Share</i>					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	29.198	5	5.840	4.149	.007
Within Groups	35.189	25	1.408		
Total	64.387	30			

Dalam uji hipotesis nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel maka dapat dideskripsikan bahwa adanya pengaruh variabel X kepada variabel Y. Namun jika, nilai sig > 0,05 atau t hitung < t tabel maka tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas 0,002 < 0,05 dan pada data ini t hitung nya yaitu 3.414 dan t tabel nya rtabel 0,3550. Keputusannya sebagai berikut: 1) Berdasarkan Nilai signifikansi 0,002 < 0,05, maka variabel (X) yaitu Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap variabel (Y) yaitu Karakter Mandiri. 2) Berdasarkan nilai t hitung 3.414 > t tabel 0,3550 disimpulkan bahwa variabel (X) yaitu Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap variabel (Y) yaitu Karakter Mandiri. Karena pengaruh variabel X dan Y yang cukup besar, maka dari hasil pengujian hipotesis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak.

Simpulan

Berdasarkan hasil data dalam penelitian ini bahwa variabel (X) berpengaruh terhadap variabel (Y). Maka, dengan model pembelajaran *Cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* di mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terdapat adanya *perbedaan* karakter mandiri peserta didik sebelum dan sesudah, selain itu, penggunaan model pembelajaran tersebut memberikan pengaruh serta dapat efektif digunakan oleh pendidik dan peserta didik saat proses pembelajaran di kelas. Dibuktikan dari hasil angket/kuisisioner, hasil observasi peserta didik, hasil wawancara bersama salah satu pendidik mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bapak N serta hasil *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini.

Referensi

- Aksan, H. (2014). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Asri, Munandar, Abd Rahman BP, S., & Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Volume 2, No. 1; Juni 2022 / 1 Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(2775–4855), 2–4*.
- Budi Juliardi. (2015a). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaran. *Jurnal*

Bhineka Tunggal Ika, 2, 124.

- Budi Juliardi. (2015b). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 2, 120.
- Cahyono, Lili Sukarlina, D. M. (2021). Penerapan model pembelajaran inquiry dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). *Civics: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 161–171.
- Cahyono, M. P. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PKn DI SMK Pasundan 1 Subang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(24775673), 171–172.
- Deana Dwi Rita Nova, N. W. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transfortasi Umum. *Jurnal Comm- Edu*, 2, 113–118.
- Edi Rohendi. (2016). Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 3. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/download/2795/1824>
- Elwin, F. P. (2023). Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 22-29.
- Fakurulloh, Y. A. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 15-20.
- Ginting, H. (2021). Pemanfaatan Media Belajar Berbasis Canva pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 47-52.
- Gultom, A. F. (2021). Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Gultom, A. F. (2022). Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 5(1), 1-18.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kenedi, G. (2022). Manajemen Stress dan Motivasi Belajar Siswa Pada Era Disrupsi. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 27-34.
- Miftahul Huda, M. P. (2019). *Model-Model Pengajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mutatik, M. (2018). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Peserta didik melalui Penerapan Metode *Think Pair Share*. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 2, 175–183.
- Nihayah, S. (2022). Analisis Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Problem-Based Learning pada Peserta Didik. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 19-26.
- Putri Khoerunnisa & Syifa Masyhuril Aqwal. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 2. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Retno Dewi Mulyani, Pudjo Suharso, S. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Pada Anak Buruh Perkebunan Di Dusun Sukamade Desa Sarongan Kecamatan Pasanggaran Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 14(1907–9990), 156.
- Purba, D. F., Nurdin, D., Diturun, A., Irawan, B., & Darmawan, D. (2023). Mengembangkan Kepemimpinan Pendidikan Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 dan Era Society 5.0. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 1-8.
- Rifki, A. W. (2022). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bojonegoro. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 57-63.
- Ristantomo, R. (2022). Implementasi Praktis Nilai-Nilai Pancasila bagi Generasi Muda Indonesia.
-

Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 2(1), 1-4.

Syahraini Tambak. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 14.

Sukmawati, A. (2022). Pembinaan Karakter Disiplin Berkendara Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Budaya Disiplin. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 64-71.

Yoga Purandina, I Putu, dan I. M. A. W. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 454.